

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Sejenis

Untuk penyusunan penelitian ini, Peneliti mengambil berbagai sumber sebagai referensi. Mulai dari buku, jurnal, hingga yang peneliti dapat dari beberapa *website*. Peneliti juga menemukan beberapa acuan dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Robby Ardy, Mahasiswa Universitas Islam Bandung (10080008307), dengan judul penelitian “Makna Foto Jurnalistik Gerakan Reformasi Mahasiswa dalam Karya Fotografi”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes dalam karya fotografi Saptono Soemardjo *Pewarta Foto Antara*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan makna mitos yang ditampilkan foto jurnalistik gerakan reformasi mahasiswa pada Mei 1998 di Jakarta dalam karya fotografi Saptono *Pewarta Foto Antara*. Hasil kajian makna denotasi, foto-foto Saptono memperlihatkan suasana demo mahasiswa pada saat itu dan ekspresi mahasiswa pada saat Presiden Soeharto membacakan surat pengunduran diri dari jabatannya. Banyaknya tanda, simbol, dan bahasa tubuh menimbulkan makna konotasi tentang kegigihan perjuangan mahasiswa dan makna mitosnya yaitu mengenai konsep kebersamaan, adanya hukum rimba, seperti siapa yang kuat, dialah yang menang, seperti konsep kekuasaan, kematian, dan perubahan.
2. Agung Putro Setio, Mahasiswa Universitas Islam Bandung (10080006104), dengan judul penelitian “Representasi Rasisme dalam Foto jurnalistik”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes dalam tiga buah foto yang terdapat pada situ *Magnum Photos* yang mengandung

unsur *rasisme*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos, serta mengkaji *rasisme* yang terkandung pada foto karya Elliott Erwitt, Ian Berry, Abbas mengenai deskriminasi orang kulit hitam oleh orang kulit hitam yang terjadi di Amerika pada tahun 1950. Penelitian ini menyimpulkan secara denotasi ketiga fotonya menampilkan foto hitam putih yang didalamnya terkandung unsure *rasisme* warna kulit. Dari berbagai makna denotasi dihasilkan makna-makna konotasi dari foto yang sangat tegas sifat kemarjinalisasiannya. Mitos yang dihasilkan pada penelitian ini mengenai marjinalisasi terhadap warna kulit yang masih menjadi topik hangat dalam membahas isu *rasisme* pada saat itu.

3. Deden Hamzah Pratama, Mahasiswa Universitas Islam Bandung (10080009143), dengan judul “Representasi Foto Potrait Suku Dani dalam *Travelling Photography* Karya Timur Angin”. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna representasi suku Dani dalam *travelling photography* karya Timur Angin berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi dan petanda dalam kelima foto dalam penelitian ini menunjukkan persiapan suku Dani sebelum melakukan upacara tarian perang. Sedangkan konotasi kelima foto ini membahas tentang bagaimana suku Dani ditampilkan melalui sebuah karya foto seperti, nilai kebersamaan, cara berpakaian, cara berkomunikasi, dan lainnya. Mitologi dan ideology dalam kelima foto ini menggambarkan kepercayaan mereka terhadap alam yang sudah memberi mereka segalanya membuat suku Dani menjaga keseimbangan ekosistem alam disekitar wilayahnya. Mereka percaya adanya timbal balik antara manusia dengan alam. Tidak hanya itu mitos yang lain dihasilkan dalam penelitian ini yaitu mengenai suku Dani yang memiliki rasa kebersamaan pada hewan, dimana hewan seperti anjing dipelihara untuk menjadi teman berburu, teman bermain, dan menjadi pelindung pemiliknya

Tabel 2.1

Tabel *Review* Penelitian Sejenis

Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Pendekatan Teori Metodologi	Perbedaan Penelitian
Robby Ardy 2012 (UNISBA)	Makna Foto Jurnalistik Gerakan Reformasi Mahasiswa dalam Karya Fotografi	Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini ingin mengetahui makna foto jurnalistik gerakan reformasi mahasiswa pada Mei 1998 di Jakarta dalam karya fotografi Saptono Pewarta Antara.
Agung Putro Setio 2013 (UNISBA)	Representasi Rasisme dalam Foto jurnalistik	Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini ingin menunjukkan rasisme secara kasar yaitu bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap budak kulit hitam dalam Foto Jurnalistik Karya Elliot Erwitt, Ian Berry, Abbas pada Web magnumphotos.com
Deden Hamzah Pratama 2013 (UNISBA)	Representasi Foto Potrait Suka Dani dalam <i>Traveling Photography</i> Karya Timur Angin	Semiotika John Fiske	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi Foto Potrait Suka Dani dalam <i>Traveling Photography</i> Karya Timur Angin

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Komunikasi dan Media Komunikasi

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang membutuhkan interaksi kapan pun dari mulai ia terbangun hingga ia akan tertidur kembali. Oleh karena itu komunikasi merupakan sarana interaksi

manusia, tidak akan mungkin adanya interaksi tanpa adanya komunikasi, baik dengan cara yang sederhana maupun menggunakan media yang sangat canggih. Interaksi antara manusia yang menjadikan manusia membentuk masyarakat dengan kebudayaan mereka.

Hafied Cangara mengutip pernyataan Prof. Wilbur Schramm menyebutkan:

“Bahwa komunikasi dengan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi”
(Schramm dalam Cangara, 2008: 2)

Jadi sangat jelas komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ada berbagai macam defenisi atau pengertian dari para ahli mengenai komunikasi.

Dalam bukunya yang berjudul Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik, Mondry menjelaskan asal muasal kata komunikasi (*communication*) yang berasal dari kata: *common*, yang berarti ‘sama’, dengan maksud sama makna, sehingga secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa diantara komunikator dengan komunikannya. (2008 : 1)

Begitu juga dengan foto jurnalistik sebagai alat atau media komunikasi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur proses komunikasi. Berdasarkan unit-unit yang akan diteliti dalam penelitian ini, komunikasi yang terjadi berada dalam tatanan komunikasi massa. Menurut Mulyana dalam bukunya Nuansa-Nuansa Komunikasi (2001: 75), komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan

media massa, baik cetak (majalah, surat kabar) atau elektronik (radio, televisi) yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara tepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik).

Peneliti menyimpulkan pengertian di atas yakni bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik media cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada khalayak luas dan pesan yang disampaikan bersifat umum. Dalam penelitian ini foto jurnalistik mengenai para tersangka korupsi yang mengenakan rompi tahanan KPK disaat melakukan pemeriksaan ke gedung KPK ditampilkan melalui media massa cetak yaitu surat kabar. Foto yang pada akhirnya terpampang di halaman surat kabar merupakan hasil kerja beberapa personil (jurnalis) dalam sebuah perusahaan penerbitan surat kabar itu sendiri.

Seperti yang dijelaskan oleh Gani dan Kusumalestari (2013: 187), yaitu kebutuhan surat kabar atas stok foto bergantung juga pada oplahnya. Surat kabar dengan oplah kecil biasanya mendapatkan foto dari jurnalis foto yang bekerja padanya, baik jurnalis foto penuh ataupun jurnalis yang membuat laporan tulis dan foto secara bersamaan. Sementara itu, surat kabar yang beroplah besar biasanya memiliki jaringan khusus foto jurnalistik dari mulai fotografer hingga redaktur foto tersendiri. Selain itu, surat kabar besar ini juga menjadi pelanggan dari beberapa kantor berita, baik kantor berita di dalam negeri ataupun luar negeri.

2.2.2 Semiotika dan Komunikasi

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Barthes, 1988: 179, Sobur, 2013: 15)

Semiotika, seperti kata Lechte (2001: 191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (Sergers, 2000: 4, dalam Sobur 2013: 16). Hjelmselv (dalam Christomy, 2001: 7) mendefinisikan tanda sebagai “suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*)”. Copley dan Jansz (1999: 4) menyebutnya sebagai ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi.

Dalam proses komunikasi manusia, proses penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang mana simbol tersebut harus dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan mengolah simbol-simbol tersebut. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan-kegiatan ini yang

membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Samovar, 1981: 135, dalam Vera, 2014: 6).

Untuk memahami bahasa verbal dan nonverbal maka dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut. Dalam kaitan ini yaitu semiotika, ilmu tentang tanda-tanda. Disinilah pentingnya kita mempelajari semiotika, terutama semiotika komunikasi. Selain itu, kaitan penting antara semiotika adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol, bahasa dan wacana (Little John, 2002). Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut adalah bermakna (memiliki makna tertentu bagi pemakaiannya), karenanya tanda (dan maknanya) begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi yang utama tanda (*sign*) adalah alat untuk membangkitkan makna.

Dalam bukunya yang berjudul *Cultural and Communication Studies*, John Fiske (2004: 8) menyebut ada dua mazhab utama yang tercermin dalam model teori komunikasi. Pertama mazhab proses yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Dalam mazhab ini mereka tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Mazhab ini cenderung membahas kegagalan komunikasi dan melihat ke tahap-tahap dalam proses tersebut guna mengetahui di mana kegagalan tersebut terjadi.

Sementara itu yang kedua adalah apa yang disebut oleh Fiske sebagai “mazhab semiotik” yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran

makna. Pendekatan ini berkaitan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna; yakni, yang berkenaan dengan bagaimana peran teks dalam kebudayaan kita. (Fiske : 2004: 8)

Mazhab semiotika banyak menggunakan istilah-istilah seperti pertandaan (*signification*), dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi. Hal ini mungkin akibat dari perbedaan budaya antara pengirim dan penerima. Mazhab semiotika cenderung mempergunakan linguistik dan subjek seni, dan cenderung memusatkan dirinya pada karya komunikasi. Dengan demikian, yang akan kita bicarakan dalam bab ini adalah mazhab yang kedua, untuk itu titik tekannya lebih banyak difokuskan pada persoalan semiotika dan pemaknaan dalam studi komunikasi khususnya pada penelitian kali ini yaitu mengenai foto jurnalistik.

Foto jurnalistik yang akan diteliti pada penelitian ini merupakan bentuk komunikasi penyampaian pesan yang dipublikasikan dalam media massa yaitu surat kabar. Pemuatan sebuah foto di surat kabar tidak terlepas dari fungsi dari surat kabar itu sendiri. Secara umum, fungsi foto jurnalistik di media cetak sejalan dengan fungsi pers, seperti yang disampaikan oleh Effendy (1993: 93), yaitu untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi.

Foto tersebut akan berinteraksi dengan para khalayak pembaca surat kabar dalam menimbulkan makna tertentu. Dalam pembacaan foto tersebut sejalan dengan mazhab semiotika yang dikatakan oleh Fiske (2004: 9) bahwa dalam proses pembacaan foto, komunikasikan sebagai pembaca mengalami persinggungan

dalam menghasilkan makna tersendiri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan faktor latar belakang sosial dan budaya dari pembaca tersebut.

Selain itu Fiske (2004: 60) menambahkan bahwa semiotika, penerima atau pembaca, dipandang memainkan peran yang lebih aktif, karena itu pembacaan sebuah tanda dalam semiotika sangat ditentukan oleh pengalaman kultural pembacanya. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosinya terhadap teks tersebut.

2.2.3 Semiotika Roland Barthes

Barthes menyempurnakan teori semiotik Saussure yang hanya berhenti pada pemaknaan penanda dan petanda saja (denotasi). Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*two way of signification*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

“Human minds ‘cognize’ and ‘signify’ as complementary aspects of their capacity to think and feel. If we accept the metaphor of ‘higher’ and ‘lower’ levels of cognition, and the idea of seeing the ‘higher levels of cognition’ as those responsible for abstraction, language, discourse, institutions, law, science, music, visual arts, and cultural practicesn general, grounde in the use of conventionally established and intentionallyused signs (often called symbols), then semiotics is the discipline committed to the study of these ‘higher levels.’” (Sobur, 2003: 26)

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui

foto jurnalistik yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak. (Sobur 2003 : 26). Model Barthes yang dikenal dengan signifikasi dua tahap (*two way of signification*) seperti yang terlihat dalam gambar di bawah.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. Conotative Signifier (penanda konotatif)	5. Conotative signified (petanda konotatif)
Conotative sign (tanda konotatif)	

Sumber : Dikutip dari Paul Cobey & Litza Jansz, 1999, *Introducing Semiotics*, NY, Totem Book, hal 51 dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 2003, hal 69

Tabel 2.2
Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya.

Tanda menurut Roland Barthes tidak bisa lepas dari bahasa. Barthes menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. (Sobur, 2003: 63)

Fotografi dapat dipadankan dengan bahasa, karena layaknya bahasa, fotografi kerap berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi, yaitu dengan bahasa gambar. Di dalam fotografi, gambar adalah sarana bagi seorang fotografer untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, sebagaimana kata-kata yang digunakan oleh seorang penulis. Jadi melalui bahasa gambar tersebut, seorang fotografer menyampaikan pesannya secara visual, yang mencakup berbagai jenis pesan, yaitu berupa penyampaian pesan, ide, gagasan, visi, sikap fotografer, dan penikmatnya.

Menurut Roland Barthes, semiotika tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan. Barthes mengaplikasikan semiologinya ini hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra, dan fotografi. (Sobur, 2003: 123)

Fotografi tercipta dari sebuah gagasan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Sedangkan foto jurnalistik dirancang dengan cara tertentu untuk menghasilkan sebuah tanda pada suatu permukaan yang akan menambah khayalan dari pemandangan dunia yang diproyeksikan pada permukaan tersebut. Dalam hal ini, fotografi adalah sebuah tanda yang memanifestasikan baik informasi maupun emosi.

2.2.4 Foto Sebagai Bagian dari Media Massa

Dalam media cetak, keberadaan sebuah foto tidak bisa ditawar lagi. Sebuah foto tidak hanya menjadi ilustrasi atas pemberitaan semata, ia sudah menjadi berita itu sendiri. Foto dalam media cetak selain memperindah halaman, foto juga sebagai pelengkap unsur berita tulis. Bahkan menurut ST. Sunardi (2002: 156), dalam bukunya *Semiotika Negativa*, jika salah satu fungsi bahasa adalah representatif (fungsi menghadirkan), munculnya foto harus mendapatkan perhatian secara serius karena foto mempunyai kemampuan representatif yang sempurna.

R.M. Soelarko mengatakan dalam bukunya *Pengantar Foto Jurnalistik* (1985: 85), fotografi dengan sifat-sifatnya mampu merekam sesuatu secara tepat dan objektif, membuatnya sangat cocok untuk menyajikan peristiwa yang mengandung unsur berita.

Dalam hal ini fotografi sangat mampu menjadi alat komunikasi massa secara tepat bagi suatu pemberitaan, yang salah satunya menuntut adanya unsur objektivitas. Dalam fotografi mampu memvisualisasikan peristiwa atau kejadian secara amat baik, sesuai dengan fakta yang terjadi apa adanya dan jauh dari sifat subjektivitas.

Foto dapat menciptakan sebuah realitas secara objektif sehingga media massa membuatnya mencolok untuk disajikan dalam bentuk gambar. Fotografi yang digunakan dalam media cetak dimaksudkan untuk menyertai berita atau dipakai secara bebas terpisah dari naskah berita. Foto jurnalistik juga dapat

dipisahkan dengan menyediakan halaman khusus dan biasanya disertai *caption* atau uraian berita. Uraian ini merupakan penjelasan mengenai peristiwa yang terjadi di dalam foto. Dengan kata lain foto itu dapat berdiri sendiri dan foto adalah berita itu sendiri.

R.M Soelarko (1985: 86) juga menambahkan bahwa sebuah foto berita bisa memiliki fungsi sebagai penyeimbang dari berita tulisan. Karena foto bisa melukiskan banyak detail dalam satu objek, hal yang tidak bisa dilakukan oleh tulisan.

2.2.5 Foto Jurnalistik

2.2.5.1 Pengertian dan Sejarah Foto Jurnalistik

Menurut Sudardi dalam bukunya *Semiotika Negativa* (2002: 183), foto jurnalistik hampir sama seperti sebuah foto biasa. Hanya ia dicantukan di sebuah media massa dan merupakan sebuah bagian dari berita. Dalam posisinya, foto jurnalistik mempunyai kekuatan menaturalisasikan apa yang dikarakan lewat teks.

Jurnalisme berifat jujur dan tidak memihak, di dalam pelaksanaannya yang berprinsip murni. Begitu pula dengan fotografi dengan sifat-sifatnya yang mampu merekam sesuatu secara tepat dan objektif, membuatnya sangat cocok untuk menyajikan peristiwa yang mengandung unsur berita.

Selain itu definisi lain mengenai foto jurnalistik diungkapkan Wijaya (2014: 17) adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat

mungkin. Definisi ini menjelaskan bahwa ada pesan tertentu yang terdapat dalam foto tersebut sehingga layak disiarkan kepada masyarakat.

Foto jurnalistik sebagai produk jurnalistik memang tak setua jurnalistik tulis. Ia berakar dari fotografi dokumenter setelah teknik perekaman gambar secara realis ditemukan. Embrio foto jurnalistik muncul pertama kali pada senin 16 April 1877, saat surat kabar harian *The Daily Graphic* di New York memuat gambar yang berisi berita kebakaran hotel dan salon pada halaman satu. Terbitan tersebut menjadi tonggak awal adanya foto jurnalistik pada media cetak yang saat itu hanya berupa sketsa. (Wijaya, 2014: 1)

Tahun 1891 surat kabar harian *New York Morning Journal* memelopori terbitan surat kabar dengan foto yang di cetak menggunakan *halftone screen*, perangkat yang mampu memindai titik-titik gambar ke dalam plat cetakan. Pada 1897-saat mesin cetak masih canggih-*halftone photographs* mampu dicetak dengan cepat secara masal. Kemudian, fotografi dalam media cetak semakin populer.

Di Tanah Air (Wijaya, 2014: 7), fotografi ditengarai masuk tahun 1841 oleh Juriaan Munich, seorang utusan kementerian kolonial lewat jalan laut di Batavia. Lalu kita mengenal nama Kassian Cephas, seorang pribumi anak angkat pasangan Belanda dengan foto pertamanya yang diidentifikasi bertahun 1875.

Sejarah foto jurnalistik Indonesia diwakili kantor berita *Domei*, surat kabar *Asia Raya*, dan agensi foto *Indonesia Press Photo Service (IPPHOS)*. Berbeda dengan Kassian Cephas yang cenderung *mooi indie*, ada nama juru foto H. M.

Neeb dengan karyanya yang fenomenal kurun 1904 tentang perang Aceh. Satu foto Neeb memperlihatkan barisan tentara kolonial berdiri di atas benteng bambu dengan mayat-mayat bergeletakan di tanah. Tanpa kehadiran Neeb tak ada kesaksian perang Aceh melawan kolonial.

Perkembangan foto jurnalistik di tanah air semakin konsisten dan berkelanjutan setelah kantor berita Antara mendirikan Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) tahun 1992, galeri pertama yang fokus pada foto jurnalistik. Dengan kelas foto jurnalistiknya, Antara menjadi katalis lahirnya jurnalis foto muda. Lewat jalur pendidikan mereka mengembangkan minat dan wawasan jurnalistik. (Wijaya, 2014: 11)

Foto jurnalistik di Indonesia semakin maju karena masyarakat fotografi di tanah air peka terhadap tren foto dunia. Banyak pameran, kompetisi, dan pelatihan-pelatihan foto diadakan. Komunitas-komunitas fotografi juga bermunculan dan tumbuh. Komunitas yang dibangun dengan semangat untuk maju. Foto jurnalistik jadi satu aliran foto yang terus menerus diperbincangkan dan diulas oleh para pegiatnya. Kemajuan foto jurnalistik di tanah air juga ditandai dengan makin seringnya jurnalis-jurnalis foto Indonesia yang menjuarai kontes foto jurnalistik bergengsi tingkat internasional.

2.2.5.2 Karakter dan Jenis-Jenis Foto Jurnalistik

Ada delapan karakter foto jurnalistik yang menurut Frank P. Hoy, dari Sekolah Jurnalistik dan Telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona,

pada bukunya yang berjudul *Photojournalism The Visual Approach* (dalam Alwi, 2004: 5) adalah sebagai berikut:

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan jurnalis foto terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak Koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah perpaduan dari foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Karena itu, pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of pers*).

Menurut Wijaya (2014: 24), keunggulan foto jurnalistik dibanding medium penyampai informasi lainnya adalah ia mampu mengatasi keterbatasan manusia pada huruf dan kata. Foto mampu memvisualisasikan kejadian atau peristiwa dengan sangat baik. Bahkan foto merupakan salah satu bukti yang otentik mengenai berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa. Seseorang tidak akan bisa mengelak dengan alasannya, karena adanya rekaman visual yang mempunyai karakternya yang begitu kuat.

Aspek penting yang harus ada dalam foto jurnalistik adalah unsur-unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita. Meski begitu keindahan teknis dan

sentuhan seni menjadi nilai tambah foto jurnalistik. Foto jurnalistik dengan kualitas “A” selain harus memuat berita penting juga memiliki persepsi dan kreativitas visual di atas rata-rata dengan penggarapan bergaya individualistik. Ini berbeda dengan foto umum yang hanya mengandalkan kekuatan visual berupa grafis dan warna. (Wijaya, 2014: 24)

Foto jurnalistik juga dibagi menjadi beberapa jenis, berdasarkan *World Press Photo Foundation* atau Badan Foto Jurnalistik Dunia yang merupakan organisasi profit yang independen, mengategorikan foto jurnalistik ke dalam sembilan jenis. Biasanya kategori ini menjadi bagian dalam kompetisi yang mereka adakan.

Kategori tersebut, yaitu:

1. Foto Berita (*Spot News*)

Foto yang dibuat dari peristiwa tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung di lokasi kejadian. Contohnya: peristiwa kecelakaan, kebakaran, bencana alam, dan lain sebagainya.

2. Berita Umum (*General News*)

Foto peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sebuah instansi pemerintahan, institusi pendidikan atau BUMN seringkali menjadi objek yang layak diberitakan di surat kabar. Contohnya: penganugerahan piagam.

3. Manusia Dalam Berita (*Peoples in the News*)

Kategori ini merupakan foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Alwi (2004: 8) menjelaskan bahwa tokohnya bisa orang populer atau orang yang tidak populer tapi kemudian menjadi populer. Contoh: presiden dalam kampanye.

4. Kehidupan Sehari-hari (*Daily Life*)

Foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi manusiawinya (*human interest/foto feature*). Jadi, tujuannya yaitu untuk menghibur pembacanya. Contohnya: kehidupan pedagang di pasar.

5. Potret (*Portraits*)

Foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up*, mementingkan karakter dari objek yang difoto. Unsur utama yang diperhatikan adalah kekhasan (ekspresi) wajah atau kekhasan lainnya dari objek yang difoto. Contoh: ekspresi orang yang senang, terkejut, marah, dan lucu.

6. Olahraga (*Sports Action*)

Foto yang dibuat dari peristiwa olahraga, menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga. Foto olahraga harus merefleksikan semangat dan sportivitas. Contohnya: lari, yoga, dan lainnya.

7. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Science and Technology*)

Foto yang diambil dari peristiwa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya: eksperimen ilmu dan teknologi.

8. Seni dan Budaya (*Art and Culture*)

Foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Bisa berupa proses ataupun pementasan, misalnya pertunjukan teater, pagelaran kesenian daerah, dan yang lainnya.

9. Lingkungan Sosial (*Social and Environment*)

Foto tentang kehidupan social masyarakat dan lingkungan hidupnya. Contohnya antara lain penduduk di sekitar Cikapundung yang sedang mencuci piring. (Alwi, 2004: 7)

Berdasarkan kesembilan jenis foto jurnalistik diatas, foto ini termasuk dalam jenis *People in the News* yaitu, foto-foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita yang mana para tokohnya bisa orang populer atau orang yang tidak populer tapi kemudian menjadi populer. Isu mengenai para petinggi bangsa yang terjerat kasus korupsi ini adalah sebuah isu nasional yang fenomenal dan

bersejarah karena menyangkut kepentingan negara. Penting dan menarik untuk diteliti karena beritanya dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia.

2.2.6 Komposisi Fotografi

Menurut Ardiansyah dalam bukunya *Tips dan Trik Fotografi* (2005: 88), Komposisi dalam bidang seni rupa dan fotografi dapat diartikan sebagai cara penempatan objek dalam bidang gambar dengan memanfaatkan faktor-faktor komposisi, sedemikian rupa sehingga dapat benar-benar menjadi titik pusat perhatian (*focus of interest*) bagi orang yang melihatnya. Sejak seni lukis mulai dikenal orang, saat itu pulalah pengetahuan tentang komposisi mulai berkembang dan karena adanya hubungan erat antara fotografi dan seni lukis dalam hal media dua dimensi maka komposisi yang ada dalam seni lukis sedikit banyak dapat pula diterapkan dalam fotografi.

Ardiansyah juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi komposisi. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan warna (warna cerah akan lebih menarik perhatian).
2. Bukaannya diafragma yang dipakai (seberapa blur/tajam latar depan dan/atau latar belakang akan mempengaruhi seberapa dominan objek pada foto).
3. Jarak pemotretan (objek yang berada lebih dekat akan terekam lebih besar dan sebaliknya)
4. Lensa yang dipakai (lensa tele akan mengisolasi objek dari sekelilingnya sementara lensa sudut lebar akan memasukan lebih banyak informasi dalam foto).
5. Pengaturan objek dalam bidang gambar sebagainya.

Faktor-faktor di atas dapat digunakan dengan seoptimal mungkin sehingga dapat menampilkan foto yang lebih berkualitas. Selanjutnya Alwi dalam bukunya

Foto Jurnalistik (2004: 43) menambahkan persyaratan dalam menentukan *point of interest* yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk atau *shape*. Harus dipilih objek yang menjadi pusat perhatian, yaitu yang mempunyai bentuk bagus dan jelas.
2. Kontras atau *contrast*. Dicari objek yang menjadi *point of interest* adalah objek yang ada sinar yang menerangi. Ada bagian objek yang terang, ada bagian yang gelap.
3. Warna atau *colour*. Warna sangat diperlukan untuk pemotretan film berwarna. Kalau ada objek berwarna akan memotret menggunakan film berwarna hasilnya akan berwarna, bahkan bisa lebih indah dari warna aslinya.
4. Teks. Adalah yang timbul atau sesuatu yang menonjol selain bentuk objek itu sendiri

Dalam hal komposisi juga menurut Ross Collins (2012, dalam Gani dan Kusumalestari, 2013: 34) dalam tutorial foto jurnalistiknya disitus www.nsdu.edu, komposisi menyangkut hal yang bersifat visual sehingga perlu memperhatikan *visual tools* yang terdiri dari *line* (garis), *shape* (bentuk), *tone* (gelap-terang), *texture* (tekstur), dan *colour* (warna). Terdapat juga lima alat menurutnya untuk mendapatkan komposisi, yakni, *contrast*, *repetition*, *dominance*, *balance*, dan *unity*.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Juga sudut pengambilan dengan variasi *high angle* dan *low angle*. Lalu penempatan lain dengan objek utama, dengan variasi *foreground* dan *background* dan posisi kamera yang diletakkan vertikal atau horizontal. (Alwi, 2004: 45)

1. *Long Shot*

Komposisi yang dihasilkan adalah objek (*point of interest*) kecil. Hal ini karena kamera berada pada jarak yang jauh dengan objek foto, sehingga hasil foto/proyeksi foto pada kaca pembidik terlihat sangat kecil. Komposisi dengan pemotretan *long shot* dilakukan untuk memperoleh foto berkesan memperlihatkan suasana. Misalnya suasana demo. Untuk menunjukkan bahwa demo diikuti oleh orang yang banyak jumlahnya maka pemotretan dilakukan dengan *long shot* ketinggian.

2. *Medium Shot*

Komposisi yang dihasilkan adalah objek yang difoto (*point of interest*) sudah terlihat lebih besar dibandingkan pada pemotretan *long shot*. Hal ini karena kamera sudah berada atau diletakkan lebih dekat jaraknya dengan objek foto.

3. *Close Up*

Komposisi yang terlihat hanya objek yang difoto saja atau yang dijadikan *point of interest*, pada seluruh permukaan foto atau kaca pembidik. Tak ada objek lain. Sehingga hasil foto, objek juga terlihat besar. Pemotretan *close up* dilakukan untuk memperlihatkan ekspresi orang atau detail suatu benda.

4. High Angle

Adalah pemotretan dengan menempatkan objek foto lebih rendah daripada kamera. Atau, kamera berada lebih tinggi daripada objek foto, sehingga yang terlihat pada kaca pembidik objek foto yang terkesan mengecil.

5. Low Angle

Adalah pemotretan dengan kamera yang ditimpatkan lebih rendah dari pada objek foto. Atau, objek foto berada lebih tinggi dari pada kamera, sehingga objek foto terkesan membesar pada kaca pembidik.

6. Foreground

Adalah pemotretan dengan menempatkan objek lain di depan objek utama. Tujuannya, selain sebagai pembanding juga untuk memperindah objek utama. Objek di depan disebut *foreground* atau latar depan, bisa dibuat tajam (fokus), bisa pula tidak tajam (*blur*). Fokus dilakukan pada objek utama. Hasil foto terkesan pada objek utama. Hasil foto terkesan objek utama terhalang oleh objek lain di depannya.

7. Background

Kebalikan dari *foreground* adalah pemotretan dengan menempatkan objek utama di depan objek lain. Tujuannya seperti *foreground*, yaitu untuk pembanding dan memperindah objek utama.

8. *Horizontal dan Vertical*

Adalah pemotretan dengan posisi kamera mendatar (*horizontal*) dan hasil fotonya juga mendatar (*horizontal*). Sementara *vertical*, posisi kamera berdiri (*vertical*), sehingga hasil fotonya juga vertikal.

Peneliti melihat sebuah teknik foto tidak hanya sebagai komposisi dalam foto, tetapi merupakan sebagai bentuk tanda dalam memberikan sebuah pesan. Tanda-tanda yang ada dalam foto jurnalistik di harian Pikiran Rakyat, Koran Sindo dan Republika akan diuraikan dengan teori semiotika Roland Barthes, sehingga dapat menimbulkan makna-makna konotasi dari kedua foto tersebut.

2.2.7 *Caption/Teks Foto*

Caption adalah teks yang menyertai foto jurnalistik. Fred S. Parrish dalam bukunya, *Photojournalism: An Introduction* (dalam Wijaya, 2014: 53) , menjabarkan bahwa *Caption* membantu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan detail informasi yang tidak ada dalam gambar, memningungkan, atau tidak jelas.

Mengutip Cartier Bresson, ia juga menambahkan bahwa *caption* seharusnya tidak mengulang informasi yang sudah tertampung dalam gambar. Waktu pembaca terlalu brharga dan ruang pada media cetak terlalu sempit untuk informasi yang diulang-ulang.

Caption dibuat sesuai dengan kaidah jurnalistik, yaitu memenuhi unsur 5W+1H, tetapi dalam rumusan yang singkat sehingga tidak memerlukan banyak

waktu untuk membacanya (Gani dan Kusumalestari, 2013: 152). Sejalan dengan itu syarat-syarat *caption* foto menurut Lembaga Kantor Berita Antara (Alwi, 2004: 6-7), adalah sebagai berikut:

1. Teks foto minimal dua kalimat.
2. Kalimat pertama menjelaskan gambar, kalimat kedua menjelaskan data yang dimiliki.
3. Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W+1H, yaitu *who, what, where, when, why+how*.
4. Teks foto dibuat dengan kalimat aktif sederhana (*simple tense*).
5. Teks foto diawali dengan keterangan tempat disiarkan, lalu tanggal penyiaran dan judul, serta diakhiri dengan tahun foto disiarkan serta nama pembuat editor foto.